

Analisis Wacana Kritis Penulisan Bahasa Indonesia pada Media luar Ruang di Jalan T. Nyak Arief Kota Banda Aceh: Norman Fairclough

Raiyana Putri Kana¹, Syairal Fahmy Dalimunthe², Muhammad Surif³

^{1,2,3} Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

Email: raiyanaputri26@gmail.com¹, fahmy@unimed.ac.id², surif@unimed.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penulisan bahasa Indonesia pada media luar ruang di jalan T. Nyak Arief kota Banda Aceh dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang ditawarkan oleh Norman Fairclough. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penulisan di jalan T. Nyak Arief kota Banda Aceh . Sumber data penelitian ini bersumber dari media luar ruang di jalan T. Nyak Arief. Pengambilan data ini didasarkan pada penulisan di media luar ruang yang dijadikan objek adalah baliho, pamflet, spanduk, dan banner. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung (observasi), catatan teknis, dan dokumentasi.

Kata kunci: Media Luar Ruang, Norman Fairclough, Analisis Wacana Kritis

Abstract

This study discusses the writing of Indonesian on outdoor media on Jalan T. Nyak Arief, Banda Aceh city, analyzed using Critical Discourse Analysis (AWK) offered by Norman Fairclough. This study aims to analyze the writing on Jalan T. Nyak Arief, Banda Aceh city. The source of this research data comes from outdoor media on Jalan T. Nyak Arief. This data retrieval is based on writing on outdoor media that are used as objects, namely billboards, pamphlets, banners, and banners. The research method used is descriptive qualitative. Data was collected using direct observation (observation), technical notes, and documentation

Keywords: Outdoor Media, Norman Fairclough, Critical Discourse Analysis

PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan gambaran pemahaman penulis terhadap bahasa yang digunakannya. Analisis berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam data, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan itu. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi dan mengatasi kesalahan berbahasa adalah dengan mengadakan analisis kesalahan berbahasa yang terdapat dalam sebuah tulisan.

Beberapa ahli memberikan batasan mengenai pengertian analisis berbahasa, Hastuti (dalam Ulfa Khaira, 2016:8-10) mengatakan bahwa kata “analisis” berarti suatu penyelidikan yang bertujuan menemukan inti permasalahan, kemudian dikupas dari berbagai segi, dikritik, dikomentari, lalu disimpulkan. Berdasarkan KBBI (2008:58), analisis adalah penyelidikan terhadap peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

Penelitian mengenai bahasa tentu sudah banyak dilakukan, karena bahasa merupakan objek vital yang bersentuhan langsung dengan manusia, maka dari itu pengkajian atau penelitiannya akan terus berlangsung selama manusia masih menggunakan

bahasa dalam segala aspek kegiatan. Begitu banyak metode mengenai teknik pengkajian bahasa, yakni salah satunya Analisis Wacana Kritis (AWK). Menurut Purnomo (2006:3), "Analisis wacana kritis (AWK) merupakan penerapan wacana dengan perspektif interdisipliner." Apabila analisis wacana hanya difokuskan pada penggunaan bahasa alamiah dengan analisis semata-mata bersifat linguistik, analisis wacana kritis juga berusaha menjelaskan penggunaan bahasa dikaitkan dengan perspektif disiplin, seperti politik, gender, dan factor sosiologis. Selain itu, Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2009:07) menyatakan, "Analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial." Dalam bingkai AWK, wacana dengan beragam bentuknya merupakan aplikasi dari praktik sosial.

Bahasa sebagai subjek penelitian analisis wacana kritis tentunya memiliki landasan dan tujuan tersendiri. Dasar dan tujuan analisis wacana kritis adalah untuk menjelaskan konteks linguistik yang terkait dengan wacana fenomena sosial budaya dan proses modernitas terkini Yusyama dan Khoirunnisa (2021: 16) dalam (Jorgensen dan Phillips, 2007:116). Dalam hal ini, AWK mempunyai tujuan untuk mempelajari bagaimana kekuasaan bisa dipersalahkan yang dapat diproduksi melalui teks. Kekuatan analisis wacana terletak pada kemampuan melihat, menganalisis, dan memperjelas praktik ideologi/gagasan terkait pemberitaan wacana. Dapat melihat bagaimana suatu bahasa dapat digunakan sebagai alat bagi individu/kelompok tertentu untuk mengekspresikan maksud yang diinginkan dalam teks. Dapat pula menganalisis bahasa dan tidak hanya menjelaskan aspek kebahasaan, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks. Singkatnya, konteks di sini adalah konteks penggunaan bahasa sebagai alat atau media untuk mencapai tujuan dan praktik tertentu, terutama praktik kekuasaan.

Media luar ruang merupakan alat komunikasi dari pemilik pesan kepada penerima pesan. Pesan-pesan tersebut ditujukan kepada masyarakat. Pesan yang disampaikan biasanya diletakkan di tempat-tempat yang strategis sehingga khalayak ramai dapat melihat dengan jelas. Menurut Santosa (2009:168) mengatakan media luar ruang adalah semua iklan yang menjangkau konsumen ketika mereka sedang berada di luar rumah atau kantor yang berfungsi membujuk konsumen ketika mereka sedang berada di tempat-tempat umum, dalam perjalanan, dalam ruang tunggu, juga di tempat-tempat terjadi transaksi. Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa media luar ruang berfungsi membujuk khalayak ramai dan ditemukan di banyak tempat. Media yang digunakan dapat berupa spanduk, baliho, poster, neon box, papan nama dan lain-lain.

Penelitian ini difokuskan pada penulisan bahasa Indonesia pada media luar ruang di jalan T. Nyak Arief kota Banda Aceh dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang ditawarkan oleh Norman Fairclough. Teori Norman Fairclough yaitu konsep wacana, yang berupaya menggabungkan beberapa tradisi: linguistik, tradisi interpretatif, dan sosiologi. Selain itu, Fairclough memberikan model wacana yang mencakup tiga dimensi analisis wacana: teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural.

Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang.

Penggunaan bahasa Indonesia pada media luar ruang adalah penjelasan tentang media ruang dan pemakaian kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menurut Sugono (2008:892), media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Selain definisi tersebut, media memiliki makna penghubung yang terletak diantara dua pihak yaitu orang dan golongan. Dari makna tersebut dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat komunikasi dan penghubung dengan tujuan untuk menyampaikan pesan, dari pengirim kepada khalayak yang menjadi sasaran.

Kita telah sama-sama mengetahui bahwa komponen-komponen bahasa mencakup *fonologi* (ucapan), *sintaksis*, dan *morfologi* (tata bahasa; gramatikal), *semantik* dan *leksikon* (makna dan kosakata), dan wacana (gaya). Konsituen mencakup elemen-elemen yang mengandung setiap komponen bahasa. Sebagai contoh, dalam sintaksis kita dapat menanyakan apakah kesalahan itu terdapat pada klausa utama atau klausa bawahan; dan

dalam klausa, konstituen mana yang memengaruhi, misalnya frasa verba, frasa nomina, preposisi, adverbial, adjektiva, dan sebagainya.

Analisis berbahasa itu merupakan suatu “proses”. Sebagai suatu proses maka ada prosedur yang harus dituruti selaku pedoman kerja. Prosedur ini terdiri dari beberapa tahap. Corder (dalam Rukma Dinna, 2014:15) telah mengemukakan suatu prosedur bagi analisis berbahasa, yaitu sebagai berikut.

1. Memilih Korpus Bahasa

Kegiatan pada tahap ini meliputi beberapa hal, (1) menetapkan luas sampel, (2) menentukan media sampel (lisan dan tulisan), (3) menentukan kehomogenan sampel (yang berkaitan dengan usia pelajar, latar belakang B1, tahap perkembangan).

2. Mengenali Kesalahan dalam Korpus

Kegiatan pada tahap ini perlu diadakan pembedaan antara *lepeses* (yaitu kesalahan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat yang merupakan akibat dari pembatasan-pembatasan pemrosesan ketimbang kurangnya kompetensi) dengan *teror* (yaitu kesalahan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat yang merupakan akibat kurangnya kompetensi).

3. Mengklarifikasikan Kesalahan

Kegiatan pada tahap ini mencakup penetapan atau penentuan pemberian gramatikal baik setiap kesalahan, misalnya: kesalahan di bidang fonologi, kesalahan di bidang morfologi, kesalahan di bidang sintaksis, kesalahan di bidang semantik.

4. Menjelaskan Kesalahan

Kegiatan pada tahap ini merupakan upaya untuk mengenali penyebab psikologi kesalahan-kesalahan tersebut. Misalnya, upaya dapat diadakan untuk menentukan proses yang bertanggung jawab bagi setiap kesalahan.

5. Mengevaluasi Kesalahan

Kegiatan pada tahap ini mencakup penafsiran keseriusan setiap kesalahan agar dapat mengambil kesalahan bagi pengajaran bahasa. Evaluasi kesalahan berbahasa hanyalah bermanfaat kalau maksud dan tujuan analisis kesalahan berbahasa bersifat pedagogis. Kalau analisis kesalahan berbahasa dilakukan bagi kepentingan penelitian pemeroleh bahasa kedua maka maksud dan tujuan analisis kesalahan berbahasa itu terlalu berlebihan.

Analisis Wacana Kritis

Menurut Darma (2009:49) dalam Kamus Besar mengatakan bahwa analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks wacana harus terdapat suatu kepentingan penutur/penulis wacana. Oleh karena itu, analisis wacana yang terbentuk nantinya secara sadar telah dipengaruhi oleh si penutur/penulis dari berbagai pandangan. Selain itu dalam wacana juga terdapat sebuah makna yang menjadi maksud serta kepentingan sipenulis sebagai media penyampai tujuannya.

Hikam (dalam Eriyanto, 2008:9) berpandangan bahwa analisis wacana kritis dipakai untuk membongkar kekuasaan yang ada dalam setiap proses bahasa, batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang meski dipakai, topik apa yang dibicarakan. Artinya, dengan hadirnya pendapat semacam ini, wacana mampu memandang bahasa selalu terlibat dalam hubungan suatu kekuasaan, terutama pembentukan subjek, dan berbagi tindakan representasi yang terdapat pada khalayak luas.

Maka, berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis (AWK) adalah suatu usaha pengungkapan maksud tertentu ataupun ideologi dari pemakaian bahasa atau wacana yang ditulis atau dituturkan oleh narasumber tentang suatu permasalahan. Kata ‘maksud’ tersebut dapat dilihat dari teks, praktik wacana dan praktik sosial budaya pada sebuah wacana.

Teori Norman Fairclough

Norman Fairclough. Dalam teorinya, Fairclough menteoretisasikan konsep wacana yang berupaya menggabungkan beberapa tradisi, yaitu linguistik, tradisi interpretatif, dan sosiologi. Selain itu, Fairclough menawarkan model diskursus yang memuat tiga dimensi analisis wacana, yaitu dimensi text, discourse practice, dan sociocultural practice. (a) Dimensi teks (mikrostruktural) dianalisis secara linguistik, yaitu dengan melihat kosakata, semantik, dan sintaksis. (b) Discourse practice (mesostruktural) merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. (3) Sociocultural practice (makrostruktural) adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks (Eriyanto, 2003: 288). Ketiga dimensi tersebut kemudian dianalisis menggunakan tiga tahap analisis yang berbeda, yaitu (1) deskripsi digunakan untuk menganalisis teks, meliputi kohesi dan koherensi, tata bahasa, dan diksi, (2) interpretasi digunakan untuk menganalisis interpretasi teks, meliputi produksi, penyebaran, dan konsumsi teks, dan (3) eksplanasi digunakan untuk menganalisis praktik-praktik sosiokultural yang mencakup level situasional, institusional, dan sosial (Fairclough, 1995:58).

Tetapi penelitian ini lebih dikhususkan dengan pengkajian pada analisis representasi, relasi, dan identitas wacana.

METODE PENELITIAN

Analisis data berdasarkan analisis wacanan kritis dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif menggunakan analisis wacana kritis (AWK) Fairclough (1995) yang memandang bahwa wacana sebagai teks. Dengan metode ini, data dihasilkan secara deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah dengan mengambil data yang di peroleh melalui foto media luar ruang, yaitu berupa kesalahan bahasa dan diksi pada jalan T. Nyak Arief kota Banda Aceh dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang ditawarkan oleh Norman Fairclough. Metode ini berkaitan dengan pengkajian pada analisis representasi, relasi, dan identitas wacana. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena data yang di kumpulkan bersumber dari analisis kesalahan penulisan dan diksi pada media luar ruang jalan T. Nyak Arief kota Banda Aceh. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melihat dan memahami serta di lanjutkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan memfoto tulisan yang ada dalam sumber data.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam metode penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Memahami teks tulisan yang salah,
- (2) Mencatat dan memfotokan beberapa tulisan yang ada pada media luar ruang di jalan T. Nyak Arief kota Banda Aceh, untuk melihat kesalahan yang terdapat pada media luar ruang,
- (3) Merangkup beberapa tulisan pada umumnya di T. Nyak Arief kota Banda Aceh,
- (4) Mencocokkan dengan teori Norman Fairclough.
- (5) Mengambil kesimpulan dari hasil yang telah dijadikan dalam bentuk dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil analisis data mengenai menggunakan bahasa Indonesia di Media Luar Ruang. Pemakaian Huruf dan Penulisan Kata pada Media Luar Ruang Jalan T. Nyak Arief Kota Banda Aceh.

Dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, telah diatur penggunaan huruf, baik huruf biasa, huruf kapital, maupun huruf miring. Pemakaian kata juga diatur dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Kaidah ini meliputi penulisan kata yang meliputi penulisan gabungan kata berimbuhan, penulisan kata depan, penulisan partikel, penulisan singkatan dan akronim, penulisan angka dan lambang bilangan, dan penulisan kata ganti dan kata sandang. Berikut ini beberapa data pemakaian huruf dan penulisan kata yang ditemukan di lapangan.

Data 1



Gambar 1. Data 1

DISINI TEMPAT KOST CEWEK TAMU LAKI LAKI DILARANG MASUK KEPEKARANGAN RUMAH, HARAP TUNGGU DIDEPAN PINTU PAGAR. DISEWAKAN RUMAH KHUSUS KOST CEWEK HUB : 081269784152

Analisis Kesalahan Berbahasa

Dalam Situasi di atas terjadi kesalahan berbahasa dalam penggunaan preposisi (kata depan). Preposisi bisa diartikan sebagai sebuah kata yang penempatannya ada di depan atau sebelum kata benda, kata sifat, dan jenis kata lainnya. Kata preposisi merupakan kata-kata yang digunakan untuk merangkaikan nomina dengan verba di dalam satu klausa, maka bisa diketahui bahwa kata preposisi akan berada di depan kata kerja, yang nantinya membantu menyempurnakan susunan kalimat dengan kata kerja di dalamnya.

Penulisan kata preposisi tidak bisa sembarangan, ada aturan yang menyertainya. Berikut beberapa aturan dalam kata preposisi: 1) aturan penulisan apabila menyatakan tempat; 2) aturan penulisan jika menjadi imbuhan; dan 3) aturan penulisan jika berada dalam judul.

Dalam data 1 terdapat kata preposisi pada aturan penulisan menyatakan tempat. Pada kata DISINI, DIDEPAN, dan KEPEKARANGAN difungsikan sebagai penunjuk tempat, maka kata depan aturannya ditulis terpisah. Sehingga kata preposisi ditulis dulu baru kemudian diberi spasi dan disusul kata lainnya. Kata yang benar ialah DI SINI, DI DEPAN, dan KE PEKARANGAN.

Analisis Menurut Norman Fairclough menurut Aspek Tekstual

Representasi

Representasi dalam teks menurut Fairclough menjelaskan tentang bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Pada data 1 tersebut terdapat kalimat “DISEWAKAN RUMAH KHUSUS KOST CEWEK”, kalimat tersebut terdapat kata “khusus”. Kata khusus bisa dipakai dalam makna ‘istimewa’ atau ‘hanya’. Namun di sini kata ‘khusus’ sengaja dipakai untuk menegaskan bahwa hanya wanita saja yang boleh ngekost, bahkan ditegaskan pula dengan kalimat “LAKI-LAKI DILARANG MASUK KEPEKARANGAN RUMAH” dan penulis membuat dengan tulisan di bold, dari kalimat tersebut sudah sangat jelas bahwa masuk kepekarangan saja tidak boleh apalagi untuk disewakan.

Relasi

Relasi menurut Fairclough menjelaskan bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Bisa dikatakan dalam data 1, wartawan sebagai penulis yaitu ibu kos atau yang punya sewa rumah tersebut, khalayak yaitu mahasiswa atau anak-anak yang mengekos, dan partisipan pneduduk setempat lokasi tersebut.

Hubungan antara khalayak dengan teks yang dituliskan dalam wacana di atas merupakan realita sosial kondisi ibu kos, mahasiswa dan masyarakat. Apalagi di sekitaran Aceh syariat Islam sangat kental. Jikat tidak ditegaskan maka yang bukan mahramnya bisa begitu saja memasuki kost perempuan atau sebaliknya.

Identitas

Menurut Fairchrough identitas melihat bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipasi berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks

Data 2



Gambar 2. Data 1

ALASKA SEMBAKO
Harga Promo

.....

MENYEDIAKAN-PULSA LISTRIK PRABAYAR-KARTU INTERNET-DLL

Analisis Kesalahan Berbahasa

Dalam Situasi di atas terjadi kesalahan berbahasa dalam penggunaan tanda hubung. Tanda hubung (-) merupakan salah satu tanda yang sering digunakan dalam penulisan bahasa Indonesia. Dalam penggunaan tanda hubung tidak asal ditulis karena ada sejumlah aturan yang harus diketahui terlebih dahulu. Pemakaian tanda hubung harus disesuaikan dengan fungsi dan aturan penggunaannya yang mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Aturan penggunaan tanda hubung (-), yaitu: (1) tanda hubung digunakan untuk menyambung suku kata yang terpisah atau terpenggal oleh pergantian baris, (2) tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang, (3) tanda hubung dipakai untuk menyambung penulisan tanggal, bulan, dan tahun, yang dinyatakan dengan angka ataupun menyambung huruf yang diejak satu persatu.

Dalam situasi di atas terjadi kesalahan penggunaan tanda hubung yaitu "MENYEDIAKAN-PULSA LISTRIK PRABAYAR-KARTU INTERNET-DLL". Tanda hubung tidak dipakai untuk perincian (*lihat data 2*). Alternatif pembetulan dari kesalahan tersebut, untuk perincian yang terdiri dari satu atau dua kata (frasa) maka digunakanlah tanda koma (,). Maka kata yang benar ialah "MENYEDIAKAN PULSA LISTRIK PRABAYAR, KARTU INTERNET, DAN LAIN-LAIN"

Analisis Menurut Norman Fairclough menurut aspek Aspek Tekstual Representasi

Representasi dalam teks menurut Fairclough menjelaskan tentang bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Pada data 2 tersebut terdapat kalimat "Harga Promo", kalimat tersebut di pilih agar nilai teks dianggap lebih menarik dibandingkan dengan harga lebih murah. Menurut KBBI harga promo adalah harga yang diberikan dalam rangka promosi produk.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penulisan bahasa Indonesia pada media luar ruang di jalan T. Nyak Arief kota Banda Aceh dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang ditawarkan oleh Norman Fairclough terbukti bahwa penggunaan bahasa dalam media luar ruang masih tidak tepat atau terdapat kesalahan. Dari kata hubung, kata depan, tanda koma, dan kesalahan yang lainnya.

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis terhadap kesalahan bahasa pada jalan T. Nyak Arief kota Banda Aceh dengan pendekatan aspek AWK Norman Fairclough, yakni aspek tekstual berupa telaah pada aspek representasi (frasa, klausa, kalimat, dan subjek kalimat) relasi dan identitas yang mengacu pada produksi teks, dapat disimpulkan bahwa media luar ruang mengandung wacana fenomena sosial yang terjadi di dalam dalam khalayak masyarakat khususnya di daerah Banda aceh sendiri yang menjadi objek informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisi Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dinna, Rukma. 2014. *Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi FKIP Unsyiah*. Banda Aceh: Syiah Kuala Universitas Press.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Framing: Konstruksi Ideology, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, N. 1995. *Discourse and Text: Linguistic and Intertextual Analysis within Discourse Analysis*. Doi: 10.1177/0957926592003002004.
- Khaira, Ulfa. 2016. *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Katalog Moment Cataloge Edisi Kedua Tahun 2015*. Banda Aceh: Syiah Kuala Universitas Press.
- Santosa, S. 2009. *Creative Advertising*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Sugono, D. Dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wodak, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana Yogyakarta*: Pustaka Pelajar.
- Yusyama, Y.A & Khoirunnisa, Ratna. 2021. *Analisis Wacana Kritis Pada Media Massa Daring (online) Bantennews.co.id Kolom Hukum Edisi Februari 2021*. Vol. 11, No. 1. <http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/183>